

FAKTOR – FAKTOR MINIMNYA PEMBINAAN SEPAKBOLA USIA DINI ASKAB PSSI BANGKALAN

Thaoriq Al Farizy*, Imam Syafii

Pendidikan Kepelatihan Olahraga, Fakultas Ilmu Olahraga, Universitas Negeri Surabaya

thaoriqalfarizy@gmail.com

Abstrak

Sepakbola adalah permainan beregu yang dimainkan oleh dua tim dan bertujuan menciptakan goal sebanyak-banyaknya. Sepakbola saat ini masih menjadi olahraga terpopuler dan banyak digemari oleh semua kalangan, namun dilihat dari segi wadah pembinaan sepakbola, pelatih, sarana dan prasarana, serta festival masih kurang didukung. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui jumlah wadah pembinaan sepakbola usia dini, sarana dan prasarana pembinaan sepakbola usia dini dan festival yang diselenggarakan. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh peneliti. Observasi dilakukan melalui pengamatan terhadap proses pembinaan sepakbola usia dini, sedangkan wawancara dilakukan terhadap exco PSSI Kabupaten Bangkalan, pemilik klub SSB, pelatih SSB dan pemain SSB yang ada di lingkup Bangkalan. Hasil penelitian yang didapatkan bahwa wadah pembinaan sepakbola usia dini di Bangkalan masih rendah, dari 18 kecamatan yang ada hanya enam SSB yang aktif. PSSI juga kesulitan untuk mengadakan pembinaan usia dini di masa pandemi *Covid-19* ini karena berbagai kekhawatiran orang tua terhadap anaknya dan terdapat penurunan minat anak usia dini untuk berlatih karena pandemi. Kurangnya jumlah bola, *coune*, dan marker menjadi hambatan dalam proses latihana yang membuat pelatih harus memodifikasi latihan. Minimnya kompetisi di Bangkalan pada saat ini juga mempengaruhi psikologis anak, karena anak akan sangat bosan jika hanya latihan tetapi tidak adanya lawan saat bertanding. Festival dapat dijadikan sebagai penyalur dan pembentukan potensi minat dan bakat anak, mengukur kemampuan, mengevaluasi kemampuan selama berlatih, menanamkan jiwa sportif dan pembentukan karakter anak.

Kata Kunci : Sepakbola, Pembinaan Usia Dini

Abstract

*Football is a team game played by two teams and the goal is to create as many goals as possible. Football is currently still the most popular sport and is favored by all groups, but when viewed from a football coaching perspective, coaches, facilities and infrastructure, and festivals are still not supported. The purpose of this study was to determine the number of early childhood soccer coaching, facilities and infrastructure for early childhood soccer coaching and festivals held. This type of research is a descriptive qualitative research by understanding the phenomenon of what is experienced by. Observations were made through observing the process of coaching early childhood football, while interviews were conducted with exco PSSI Bangkalan Regency, SSB club owners, SSB coaches and SSB players in Bangkalan. The results of the study found that the forum for fostering early childhood football in Bangkalan was still low, from 18 sub-districts there were only six SSBs that were active. PSSI also finds it difficult to train at an early age during the Covid-19 pandemic due to various interests in children and the decline in early age to practice due to the pandemic. The lack of the number of balls, *counes*, and markers becomes an obstacle in the training process that makes the coach have to modify the exercise. The lack of competition in Bangkalan at this time also affects children's psychology, because children will be very bored if they only practice but have no opponents when competing. Festivals can be used as distributors and the formation of children's potential and talents, measuring abilities, abilities to practice, instilling a sportsmanlike spirit and forming children's character.*

Keyword : Football, Early Childhood Development

PENDAHULUAN

Pembinaan olahraga adalah salah satu cara untuk meningkatkan sumber daya manusia. Cara tersebut bertujuan untuk mengembangkan kesehatan jasmani, rohani dan prestasi olahraga yang bisa menumbuhkan rasa Nasionalisme, sehingga dapat menciptakan karakter dan kepribadian yang baik, disiplin, jujur dan memiliki jiwa sportivitas yang tinggi. Menurut Syafruddin (2012) pembinaan olahraga prestasi adalah pembinaan olahraga yang dilaksanakan dengan tujuan untuk mencapai suatu prestasi olahraga. Melalui pemanduan bakat, pembinaan, dan pelatihan olahraga yang terprogram dan berkelanjutan mampu mendukung tercapainya peningkatan prestasi olahraga. Mayoritas untuk pembinaan olahraga dilakukan sejak usia dini.

Usia dini adalah masa periode awal yang penting dan mendasar sepanjang proses pertumbuhan serta perkembangan kehidupan manusia. Terdapat periode yang menjadi ciri khas masa anak usia dini, yaitu usia emas (*golden age*) yang merupakan peluang emas bagi anak untuk belajar. Pada usia ini anak memiliki bakat dan kemampuan untuk belajar mengembangkan suatu peristiwa yang pernah dimiliki pada masa kecilnya secara optimal. Perkembangan anak usia dini bersifat holistik yakni mampu berkembang optimal apabila sehat badannya, cukup gizinya, dan di didik secara baik dan benar. Perkembangan anak dapat ditinjau dari beberapa aspek yaitu nilai agama dan moral, fisik-motorik (Febrianta, 2017). Dalam olahraga usia dini target yang harus dicapai anak adalah melakukan sebaik mungkin keterampilan dan kemampuan yang sudah dilatih ke dalam sebuah kegiatan. Kegiatan yang masih banyak dilaksanakan segala usia salah satunya adalah sepakbola.

Sepakbola adalah permainan beregu yang dimainkan oleh dua tim dan bertujuan menciptakan goal sebanyak-banyaknya. Suatu hal yang menarik dalam cabang olahraga sepakbola yaitu dengan mencetak gol ke lawan sebanyak-banyaknya (Susanto, 2019). Felipe Manuel Clement dan Fernando Lourendo (2015:136) Menyatakan "*the football is a complex and dynamic system that depends from the interaction of many agents*" artinya sepakbola ialah system yang kompleks dan dinamis yang tergantung dari interaksi banyak agen. Terbukti dengan adanya klub-klub di berbagai daerah yang seharusnya dilakukan pembinaan usia dini secara terus menerus guna menciptakan bibit-bibit pemain professional di masa depan. Menurut Sjafr (2017 : 5) sepakbola usia dini dibagi menjadi 3 berdasarkan rentang usia, yaitu usia 6-12 tahun (*Grass Root*), usia 13-15 tahun (*Youth Formative Phase*), dan usia 16-19

tahun (*Youth Final Phase*). Semua kegiatan yang bersangkutan dengan sepakbola usia dini telah terfasilitasi kedalam Sekolah Sepakbola (SSB).

SSB merupakan suatu wadah yang mempunyai kedudukan penting dan juga berperan dalam membimbing, membina, mengarahkan perkembangan potensi yang dimiliki siswa dalam bermain sepakbola. Pembinaan pemain sepakbola usia dini dilakukan melalui wadah yaitu SSB (Kristanto & Darmi, 2018). SSB juga sebagai fasilitas bagi anak usia dini (U 5-U 12) dan usia muda (U13-U16) untuk mengembangkan bakat/keahlian dalam bersepakbola. Menurut (Syahroni, 2020) peran adanya SSB di Indonesia sangatlah penting karena bisa menjadi solusi untuk mengurangi salah satu masalah pada sepakbola di Indonesia yaitu untuk mempersiapkan bibit atlet yang berkompeten di masa yang akan datang. Banyak Kabupaten/Kota yang telah mengadakan SSB di setiap daerah khususnya Kabupaten Bangkalan.

Perkembangan sepakbola di Kabupaten Bangkalan saat ini bisa dikatakan kurang bagus, karena saat ini hanya beberapa SSB yang masih aktif dan sedikit didalamnya yang mempunyai pembinaan usia dini, padahal dengan adanya pembinaan usia dini bisa menjadi sarana untuk meningkatkan prestasi sepakbola Indonesia. Dan juga pembinaan usia dini sangat penting untuk regenerasi pemain, berkaca dari klub Perseba Bangkalan yang saat ini bermain di Liga 3 masih banyak pemain yang dari luar Bangkalan, hal ini dikarenakan pelatih masih belum mempercayai kemampuan pemain lokal yang tidak mampu bersaing dengan pemain luar. Hal ini menjadi salah satu faktor penghambat kemajuan prestasi sepakbola di Kabupaten Bangkalan. Didalam proses latihan SSB memerlukan seorang pelatih yang berfungsi sebagai guru pada saat atlet berlatih.

Masih banyak pelatih usia dini yang belum berlisensi dan kurangnya dukungan dari PSSI Kabupaten Bangkalan untuk penyegaran ilmu kepelatihan yang baru. Pelatih yang berpendidikan adalah pelatih yang memahami dengan baik masalah-masalah yang berkaitan dengan ilmu kepelatihan, sebuah klub akan mempunyai peluang yang jauh lebih besar untuk berhasil dan berprestasi daripada klub yang menggunakan pelatih tidak mempunyai dasar dalam ilmu kepelatihan (Maulana, 2016). Dalam sepakbola usia dini pelatih mempunyai peran penting karena pelatih menjadi *role of model* kepada atlet itu sendiri dan keduanya tidak bisa dipisahkan. Dalam pembinaan cabang olahraga khususnya sepakbola pelatih merupakan hal yang tidak bisa dilepaskan (Ridhowi & Syafii, 2018). Dalam melaksanakan

program latihan, pelatih mendapatkan beberapa masalah yang harus dihadapi salah satunya adalah kondisi sarana dan prasarana yang belum memadai.

Kondisi sarana prasarana SSB di Kabupaten Bangkalan kurang bagus, banyak sarana dan prasarana yang dimiliki SSB belum lengkap dan tidak layak digunakan saat proses latihan, dari bola yang tidak layak pakai, dan jumlah fasilitas pendukung lainnya seperti bola, *cones*, *ledder drill*, dan rompi yang kurang menyebabkan tidak maksimalnya proses latihan. Sarana dan prasarana olahraga merupakan sumber daya pendukung yang meliputi dari berbagai jenis bentuk bangunan / tanpa bangunan yang dipakai untuk perlengkapan olahraga, sarana prasarana perlu dikelola untuk kepentingan berlatih, melatih dan pertandingan. Pengelolaan dimaksud supaya dalam memanfaatkan sarana prasarana olahraga berjalan dengan efektif dan efisien. Adanya kebijakan tentang olahraga tertuju untuk meningkatkan partisipasi klub dan masa (Wicker et al ., 2013). Kondisi lapangan sepakbola di desa-desa juga tidak terawat, bisa dilihat dari tidak tumbuhnya rumput dan tidak rata tanah karena setiap hari dilewati oleh kendaraan bermotor maupun mobil. Kondisi ini sangat mengkhawatirkan atlet yang berlatih, karena bisa menyebabkan atlet kita cidera. Juga kurangnya bantuan dari Askab PSSI Kabupaten Bangkalan untuk pembangunan dan peningkatan sarana prasarana itu sendiri yang mana sampai sekarang dana terkumpul dari iuran swadaya atlet dan orang tua.

Askab PSSI Kabupaten Bangkalan selama 5 tahun terakhir tidak mempunyai agenda pembinaan sepakbola usia dini, apalagi ditambah dengan adanya musibah *pandemic covid-19* yang sudah menyerang seluruh dunia. hal ini menyebabkan Askab PSSI Kabupaten Bangkalan tertinggal dari Kabupaten atau Kota lainnya yang mempunyai agenda setiap tahunnya untuk pembinaan sepakbola usia dini. Agenda tersebut meliputi Festival sepakbola usia dini, Liga Mandiri, Kompetisi internal antar klub usia dini dan lain-lain. Menyelenggarakan festival dan perlombaan dituntut untuk terus memberikan pelayanan dan fasilitas yang memuaskan, serta mengikuti perkembangan yang ada agar dapat bersaing dan juga menjadikan turnamen usia dini yang berkualitas serta bilamana sudah terselenggara akan menjadi berkesan bagi peserta maupun atlet yang bertanding.

Komponen penting dalam upaya pembinaan prestasi cabang olahraga sepakbola salah satunya yaitu dilakukan sebuah kompetisi. Kompetisi merupakan salah satu program untuk proses berlatih, adanya kompetisi yang baik dan terprogram akan

mempermudah seorang pelatih dalam membuat program latihan. Kompetisi dapat diartikan sebagai kondisi dimana atlet bersaing melawan atlet lain dalam aktivitas fisik yang terorganisir (Mylsidayu, 2014 : 60). Kompetisi merupakan suatu ajang untuk bersaing beberapa peserta atau kompetitor dengan tujuan yang sama yaitu juara berdasarkan aturan permainan yang telah ditetapkan (Aditya, 2013:18). Dilanjutkan oleh Alexandro (2013:1) menyatakan kompetisi ialah suatu system pertandingan yang dilakukan dengan mempertandingkan para peserta untuk bertemu satu sama lainnya.

Kompetisi usia dini bisa dijadikan suatu momentum dan motivasi anak selalu berlatih tanpa rasa bosan, terkadang anak merasakan bosan jika harus latihan tanpa adanya suatu pertandingan. Anak juga lebih suka melakukan pertandingan daripada hanya berlatih, kompetisi usia dini dapat mengasah keterampilan anak bermain sepakbola dan juga bisa melatih mental bertanding anak.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Adapun yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah prosedur riset yang memanfaatkan data deskriptif, berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang dapat diamati. Menurut Sugiyono (2014) Penelitian kualitatif ialah penelitian yang dipergunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas ataupun keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak bisa dijelaskan, diukur atau pun digambarkan melalui pendekatan kuantitatif. objek pada penelitian ini adalah faktor-faktor minimnya pembinaan usia dini yang terdiri dari : SSB di Bangkalan, pelatih lisensi, sarana prasarana dan kompetisi. Untuk mendapatkan data dan sumber data dari objek penelitian, maka metode yang digunakan pada penelitian ini adalah wawancara dan observasi dimana peneliti sebagai instrument kunci penelitian.

Tempat dan Waktu Pengambilan Data

Penelitian ini akan meneliti hal hal yang berkaitan dengan faktor-faktor minimnya pembinaan sepakbola usia dini di Bangkalan, yang pengambilan datanya akan di lakukan di Kantor Askab PSSI Bangkalan dan lapangan SSB Bangkalan pada bulan Desember 2021.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Adapun teknik pengumpulan data

yang digunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut :

1) Wawancara (*interview*)

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan jenis wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti informasi apa yang akan diperoleh (Sugiyono, 2019:305). Alat wawancara yang digunakan adalah tape recorder yang berfungsi untuk merekam semua percakapan atau pembicaraan.

2) Observasi

Observasi adalah kegiatan pengamatan pada sebuah objek secara langsung dan detail untuk mendapatkan informasi yang benar terkait objek tersebut. Pengujian yang diteliti dan diamati bertujuan untuk mengumpulkan data atau penilaian. Dalam penelitian ini menggunakan jenis observasi terstruktur atau tersamar. Dalam hal ini, peneliti melakukan pengumpulan data menyatakan terstruktur kepada sumber data, bahwa ia sedang melakukan penelitian (Sugiyono, 2019:299). Obyek observasi yang diterangkan dalam penelitian ini meliputi :

a. Tempat (*Place*)

Peneliti melakukan interaksi secara langsung di kantor Askab PSSI Bangkalan dan lapangan sepakbola alun-alun Bangkalan.

b. Pelaku (*Actor*)

Orang yang sedang berperan dalam observasi ini ialah peneliti sendiri dengan ketua PSSI Bangkalan atau pengurus PSSI yang ada.

c. Kegiatan (*Activity*)

Kegiatan yang dilakukan oleh peneliti ialah mengamati dan menilai sarana dan prasarana secara langsung yang ada di lapangan.

Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji, *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*. Sehingga keabsahan data yang telah disajikan dapat dipertanggungjawabkan.

HASIL PENELITIAN

Pada pembinaan sepakbola usia dini di Aksab PSSI Kabupaten Bangkalan, diperoleh hasil penelitian

tentang faktor-faktor minimnya pembinaan sepakbola usia dini yang sudah dikelola di bawah ini

1. Deskripsi dan analisis wawancara dengan pengurus Askab PSSI dalam pembinaan sepakbola usia dini di Kabupaten Bangkalan

Pada wawancara di kantor PSSI tanggal 23 November 2021 dengan R. Taufik Hidayat selaku Exco PSSI Kabupaten Bangkalan menjelaskan pembinaan sepakbola usia dini di Bangkalan sangat rendah, dilihat dari sedikitnya SSB yang ada di Bangkalan hanya enam SSB yang aktif yaitu BSA (Bangkalan Soccer Academy), Mitra Bangkalan, Dekate FC, Remba FC dan Tunas Muda Klampis. Akan tetapi dari keenam SSB tersebut hanya BSA yang sudah terafiliasi oleh PSSI Jawa timur, minimnya SSB yang ada di Bangkalan menjadi faktor utama Askab PSSI tentang pembinaan usia dini. PSSI juga kesulitan untuk mengadakan pembinaan usia dini di masa pandemi *Covid-19* ini karena berbagai kekhawatiran orang tua terhadap anaknya, terdapat penurunan minat anak usia dini untuk berlatih karena pandemi ini. Informan mengatakan susahnya membangun pembinaan usia dini di desa dikarenakan tidak adanya kesadaran dari petinggi desa untuk memberikan wadah anak usia dini bermain bola, di tahun 2020 Askab PSSI telah memberikan pelatihan lisensi D kepada klub-klub yang telah pasif dari berbagai desa maupun kecamatan, terdapat 28 peserta lisensi D yang telah dilaksanakan oleh Askab PSSI Kabupaten Bangkalan yang diharapkan dapat membangun wadah pembinaan usia dini lagi di Kabupaten Bangkalan khususnya di desa-desa.

Kondisi sarana dan prasarana pandangan Askab hanya ada empat lapangan yang layak dijadikan tempat latihan, yaitu lapangan SGB (Stadion Gelora Bangkalan), lapangan kencur yang berada di Kecamatan Socah, Alun-alun Bangkalan dan satu lapangan di desa Berbeluk. Keempat lapangan tersebut perlu banyak perawatan dan pembenahan karena semua dibawah standard kecuali SGB, informan juga mengatakan latihan harus mempunyai lapangan yang bagus, sehingga bisa menunjang proses latihan, suatu pekerjaan berat untuk Askab PSSI tetapi harus optimis bertahap dan harus mempunyai *step by step* untuk sarana prasarana ini. Informan mengatakan anggaran untuk sarana prasarana pada saat ini terbengkalai, anggaran banyak yang beku dikarenakan pandemi ini karena minat anak usia dini menurun dan semua anggaran diberikan untuk pelatihan lisensi D.

Kompetisi atau festival yang diselenggarakan oleh Askab PSSI hanya ada Piala Bupati Cup, Prabu Cup dan Soeratin, minimnya kompetisi di Bangkalan pada

saat ini juga mempengaruhi psikologis anak, karena anak akan sangat bosan jika hanya latihan tetapi tidak adanya lawan saat bertanding. Informan mengatakan ada agenda yang akan dilaksanakan, tetapi dengan adanya pandemi ini, Askab merasa susah untuk dilaksanakan, mulai dari perijinan lapangan dan belum lagi dikhawatirkan dapat mengundang masa yang cukup banyak. Askab PSSI berharap semoga pandemi ini akan cepat berlalu dan semua kegiatan yang berkaitan dengan sepakbola ataupun pembinaan usia dini di Bangkalan akan dapat terealisasi dengan baik dan tepat sasaran.

2. Deskripsi dan analisis wawancara dengan pengurus SSB di lingkup Askab PSSI dalam pembinaan sepakbola usia dini di Kabupaten Bangkalan

Hasil wawancara dengan pengurus SSB yang ada di Askab PSSI Kabupaten Bangkalan, minat anak usia dini saat ini kurang diminati hal ini dikarenakan pandemi *covid-19* dan juga terkendala jadwal anak tersebut yang berbenturan dengan kegiatan akademis lainnya seperti sekolah Madrasah, mengaji dan les, karena semua kegiatan tersebut dilaksanakan di sore hari dan orangtua lebih memprioritaskan kegiatan akademisi anak daripada non akademisi.

Didalam proses latihan terdapat hambatan yang dilalui oleh pelatih usia dini yaitu aspek sarana dan prasarana, untuk sarana dan prasarana di beberapa klub sangat minim dan tidak layak pakai. Hasil di lapangan saat wawancara, lapangan yang digunakan di alun alun Bangkalan mempunyai rumput yang tinggi dan tanah yang bergelombang, ini bisa mempengaruhi jalannya proses latihan yaitu saat anak melakukan passing akan tidak maksimal juga tanah yang bergelombang bisa mengakibatkan anak cidera.

Pendanaan SSB di Kabupaten Bangkalan saat ini masih didapatkan hanya dari sumbangan wali murid, iuran disetiap pertemuan, dan SOK (Sumbangan Operasional Kegiatan) bulanan. SOK yang dibayar dari masing-masing murid senilai Rp. 300.000,- untuk iuran setiap pertemuan membayar Rp. 5000.

Perolehan dari seluruh sumbangan dikelola pihak manajemen sebagai penunjang kegiatan latihan meliputi pemeliharaan sarana dan prasarana yang ada di lapangan. Sampai saat ini masih belum ada bantuan pendanaan dari Askab PSSI untuk memfasilitasi program pembinaan usia dini.

Kriteria pemilihan seorang pelatih di SSB tidak memprioritaskan yang sudah berlisensi, melainkan hobi dan kesadaran yang menjadi kriteria dalam pemilihan pelatih ini. Program Askab pada Desember 2020 sudah memberikan peluang kepada pelatih disetiap klub untuk mengikuti lisensi D, program ini

diharapkan agar setiap klub memiliki pelatih berlisensi semua.

3. Deskripsi dan analisis wawancara dengan pelatih SSB Askab PSSI dalam pembinaan sepakbola usia dini di Kabupaten Bangkalan

Hasil wawancara dengan pelatih SSB di lingkup Askab PSSI Kabupaten Bangkalan, minat anak usia dini dalam latihan kurang, pelatih mengungkapkan tentang kehadiran anak usia dini untuk latihan maksimal 10 anak ada beberapa penyebab anak jarang mengikuti latihan yaitu jadwal berbenturan dengan aktivitas lain, jadwal latihan pada saat *weekend* yang mana notabennya anak memiliki acara kumpul bersama keluarganya. Pelatih juga mengatakan bahwa anak lebih minat bermain *game online* yang membuat anak kecanduan untuk enggan bermain diluar rumah, ini merupakan pekerjaan rumah untuk orangtua dan pelatih karena kita tahu bahwa *game online* memiliki dampak yang sangat buruk untuk masa depan anak

Kondisi sarana dan prasarana pada saat proses latihan juga kurang, ada SSB yang sudah memenuhi untuk sarana dan prasarana ini yaitu BSA, di SSB tersebut untuk sarana lapangan memakai Stadion Gelora Bangkalan dan prasarana lainnya seperti bola, *marker*, rompi dan *coune* itu sudah sangat baik. Tetapi ada beberapa SSB yang masih kurang, dengan kondisi lapangan yang memiliki rumput yang tinggi dan tanah yang bergelombang juga prasarana lainnya yang masih kurang, kondisi ini yang membuat pelatih harus memodifikasi latihan supaya semua anak dapat merasakan bermain sepakbola.

Latihan yang dilakukan setiap SSB mayoritas tiga kali dalam seminggu, begitupun ada latihan tambahan untuk latihan *weight training*. Durasi latihan anak usia dini selama satu jam tiga puluh menit dimulai pukul 15.00 WIB dengan padatnya latihan yang dilaksanakan tidak beriringan dengan banyaknya festival ataupun kompetisi yang ada di Askab PSSI Bangkalan. Sangat minim kompetisi yang ada di Askab PSSI Bangkalan, begitu juga dengan *friendly game*, pelatih dan pengurus klub harus mencari klub yang ada di luar Kabupaten Bangkalan karena minimnya wadah pembinaan yang ada di Bangkalan, pelatih mengungkapkan atlet akan cepat merasa bosan dan tidak termotivasi untuk berlatih ini juga alasan anak usia dini jarang menghadiri latihan.

4. Deskripsi dan analisis wawancara dengan pemain SSB Askab PSSI dalam pembinaan sepakbola usia dini di Kabupaten Bangkalan

Hasil wawancara dengan empat pemain SSB yang berada di lingkup Askab PSSI Bangkalan yaitu dengan Nara dari SSB BSA, Cello dari Dekate FC,

Iqbal dari Prabu FC, dan Egi dari Tunas muda dapat disimpulkan bahwa anak usia dini mendapat dukungan penuh dari orangtua untuk berlatih di SSB tersebut. Namun ada beberapa kendala yaitu di satu waktu orangtua juga jarang untuk mengantar anak dan menemaninya saat berlatih, hal ini membuat anak tersebut seperti kurang bersemangat untuk mengikuti latihan. Alasan orangtua mendukung penuh anak untuk berlatih salah satunya supaya anak usia dini menghindari dampak kecanduan bermain dunia maya, seperti *game online*, dan aplikasi lainnya yang *negative*.

Sarana prasana untuk mendukung proses latihan kurang merata terdapat satu SSB yang sudah tergolong bagus dengan kelengkapan sarana dan prasarananya yaitu BSA, adapun SSB lainnya yang masih kurang memadai dari segi sarana prasarananya seperti lapangan yang permukaannya bergelombang dan berumput tinggi, untuk sarana pendukung seperti bola, *coune* dan rompi juga kurang, hal ini membuat anak usia dini sedikit terganggu pada saat proses berlatih.

Program latihan yang diberikan oleh pelatih tidak membuat anak merasa bosan karena selalu ada modifikasi latihan yang diberikan oleh pelatih, dan juga anak usia dini dalam mengikuti program latihan tersebut didasari oleh keinginan diri sendiri tanpa paksaan dari orangtua. Dilihat dari antusias latihan anak usia dini dalam bermain sepakbola ini tidak didukung oleh penyelenggaraan festival yang ada di Askab PSSI Bangkalan, hal ini menjadikan kemampuan anak usia dini, jiwa sportifitas dan kerja sama anak tidak berkembang dikarenakan mereka jarang untuk mengikuti suatu festival.

PEMBAHASAN

Pada hasil penelitian yang dilakukan, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor minimnya pembinaan sepakbola usia dini di Askab PSSI Bangkalan, dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti diperoleh :

1) Sedikitnya wadah pembinaan sepakbola usia dini, ini masalah utama yang ada di PSSI Bangkalan. Dari 18 kecamatan yang ada di Kabupaten Bangkalan, hanya ada enam SSB yang masih aktif dalam melakukan proses pembinaan ini. Padahal proses pembinaan sepakbola ini sangat penting untuk meregenerasi pemain yang ada di Bangkalan, Menurut Larung (2015) Pembinaan dan pengembangan yang sebagaimana dimaksud harus dilakukan sebagai proses yang terpadu, berjenjang dan berkelanjutan. Proses pembinaan olahraga menuju prestasi setinggi-tingginya, perkumpulan

olahraga atau klub berada pada posisi strategis, hal tersebut dikarenakan klub olahraga berada pada posisi terdepan dan menjadi ujung tombak pembinaan prestasi (KONI dalam M. Haris Satria dkk, 2012). Proses pencarian pelatih merupakan kemauan dari orang tersebut, tidak ada kriteria khusus dan tidak harus sudah berlisensi. Pelatih yang belum berlisensi akan diberikan pengajaran oleh pelatih yang telah berlisensi dan akan ada kesempatan dari Askab PSSI program lisensi bagi setiap SSB untuk memberikan kesempatan ini pada pelatih yang belum berlisensi.

2) Kondisi sarana dan prasarana untuk sepakbola usia dini kurang memadai selama proses latihan contohnya jumlah bola dan *coune* yang sedikit, hal ini menghambat proses latihan seperti *dribbling*, *passing* dan *shooting*. Kondisi lapangan yang belum memiliki alat potong rumput sangat berpengaruh terhadap kondisi tanah lapangan juga, tanah yang bergelombang bisa menyebabkan anak usia dini cidera karena pada saat berlari pemain tidak akan fokus pada kondisi lapangan, melainkan pemain akan fokus pada bola. Menurut (Subarjah dalam Iwan Fataha, 2013) perlu dipertimbangkan pada karakteristik atlet yang dibina baik secara fisik dan psikologis, kemampuan pelatih, sarana/fasilitas serta kondisi lapangan pembinaan. Pelatih dan pengurus berkoordinasi untuk merancang program latihan, sarana dan prasarana yang dimiliki dan diperlukan sudah tercukupi, dan kelayakan untuk digunakan dalam proses latihan mendukung atau tidak. Semakin banyak jumlah dan jenis sarana prasarana yang tersedia maka semakin baik untuk berjalannya proses latihan. kondisi ini dapat menumbuhkembangkan minat, prestasi, aspirasi dan partisipasi pemain maupun masyarakat terhadap olahraga sepakbola. Namun sebaliknya, semakin terbatas sarana dan prasarana, maka semakin terbatas pula kesempatan bagi pemain untuk menggunakannya, kondisi inilah dapat menurunkan minat dan partisipasi untuk berolahraga.

Tanpa adanya sarana dan prasarana yang memadai, dirasa sulit untuk mengharapkan partisipasi dalam aktivitas publik. Dengan demikian, ketersediaan sarana dan prasarana sangat berpengaruh terhadap tingkat dan pola partisipasi pemain dan masyarakat dalam berolahraga.

3) Minimnya festival untuk anak usia dini yang ada di Askab PSSI Bangkalan. Kompetisi atau festival yang diselenggarakan oleh Askab PSSI hanya ada Piala Bupati Cup, Prabu Cup dan Soeratin, minimnya kompetisi di Bangkalan pada saat ini juga mempengaruhi psikologis anak, karena anak akan sangat bosan jika hanya latihan tetapi tidak adanya

lawan saat bertanding. Menurut Sulistiyono (2012:127) Kompetisi adalah sarana untuk mengukur kemajuan pembinaan seluruh klub anggota PSSI. Festival dapat dijadikan sebagai penyalur dan pembentukan potensi minat dan bakat anak, mengukur kemampuan, mengevaluasi kemampuan selama berlatih, menanamkan jiwa sportif dan pembentukan karakter anak.

Karakter untuk anak usia dini sangat penting, memiliki karakter tidak egois, disiplin, jujur dan bermain sportif adalah suatu keharusan yang perlu ditanamkan pada anak saat bertanding. Main menang dan dapat piala adalah hal yang biasa dan menjadi tolak ukur keberhasilan disetiap festival atau pertandingan saat ini, namun sebenarnya ada hal yang jauh lebih penting dalam sebuah festival yaitu karakter pemain yang *good attitude*.

Pemain dalam mengikuti festival atau pertandingan tidak harus ngotot ingin menjadi juara, karena dari keinginan tersebut akan menimbulkan sifat egois, akan tetapi dalam sebuah tim sepakbola Kerjasama adalah sesuatu yang lebih dibutuhkan. Kerjasama dapat dilihat dari pemain yang mengetahui kapan harus menyerang, kapan harus mempertahankan daerahnya, kapan harus kembali ke formasi, dan apabila kekompakan dari pemain, pelatih dan juga staf kepelatihan maka tim tersebut akan mudah terkoordinasi dan keberhasilan pun mudah diraih. Jika kita mendorong anak untuk mengembangkan berbagai keterampilan, maka anak mungkin mengalami kesuksesan di berbagai aktivitas olahraga dan akan memiliki kecenderungan untuk anak mengembangkan bakat lebih lanjut (Tangkudung, 2012). Sebuah proses yang berjalan merupakan hasil tim yang dalam setiap permainan sepakbola, dan untuk menjadi juara dan yang terbaik tidak harus memiliki bintang besar, cukup pahami dan tanamkan pada setiap pemain bahwa di setiap proses akan selalu ada hasil.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, simpulan penelitian ini dapat disampaikan sebagai berikut:

1. Sedikitnya wadah pembinaan sepakbola usia dini, ini menjadi masalah utama yang ada di PSSI Bangkalan. Proses pembinaan sepakbola ini sangat penting untuk meregenerasi pemain yang ada di Bangkalan.
2. Kriteria pemilihan seorang pelatih di SSB tidak memprioritaskan yang sudah berlisensi, melainkan hobi dan pengalaman bermain semenjak menjadi pemain

3. Kondisi sarana dan prasarana untuk sepakbola usia dini kurang memadai selama proses latihan contohnya lapangan dengan rumput tinggi, tanah yang bergelombang, jumlah bola dan *cone* yang sedikit, hal ini menghambat proses latihan seperti *dribbling, passing dan shooting*.
4. Festival untuk anak usia dini yang ada di Askab PSSI Bangkalan masih dirasa kurang. Festival yang diselenggarakan oleh Askab PSSI hanya ada Piala Bupati Cup, Prabu Cup dan Soeratin, minimnya kompetisi di Bangkalan pada saat ini juga mempengaruhi psikologis anak, karena anak akan sangat bosan jika hanya latihan tetapi tidak adanya lawan saat bertanding.

Saran

Ada beberapa saran untuk penelitian ini, maka disarankan :

1. Hasil riset ini bisa dijadikan sebagai salah satu referensi dalam meningkatkan kualitas tatakelola pembinaan usia dini di lingkungan Askab PSSI Kabupaten Bangkalan
2. Askab PSSI Bangkalan harus memiliki agenda untuk penyegaran ilmu kepelatihan sepakbola minimal satu kali dalam setahun, karena sepakbola sampai saat ini masih terus berkembang.
3. Lebih diperhatikan lagi pendukung proses latihan seperti sarana dan prasarana dan lebih ditingkatkan kembali festival atau kompetisi untuk sepakbola usia dini, guna menjaga psikologis anak agar tidak bosan untuk berlatih.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, Ricky. 2013. "Suatu Metode Penjadwalan Pertandingan yang Baik untuk Kompetisi Liga Sepakbola Menggunakan Persegi Latin". *Jurnal Matematika dan Sains*, 18(1), 18-23.
- Clement, F. Manuel dan Lourenco Fernando, 2015. "The Social Network Analysis of Switzerland Football Team on FIFA World Cup 2014". *Journal of Physical Education and Sport*, 15(1): 136-141.
- Febrianta, Y. (2017) Pengaruh Tingkat Pengetahuan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Terhadap Prestasi Akademik Siswa Kelas Iv Dan V Sekolah Dasar Universitas Muhammadiyah Purwokerto. *Jurnal Pendidikan Jasmani dan Keolahraagaan*, 1(1), 1-9.
- Iwan Fataha et al. *Evaluasi Program Pembinaan Sepakbola Klub Persigo Di Provinsi Gorontalo*

- (*Journal of Educational Research and Evaluation*). 2013. Volume 2.
- Kristanto, R. A., & Darmi, D. (2018). Pembinaan Sekolah Sepakbola (SSB) Putra Bayang Kabupaten Pesisir Selatan. *Jurnal JPDO*, 1(1), 154-160.
- Larung, E. Y. (2015). *Pembinaan sepakbola usia dini di sekolah sepakbola Kota Surakarta (Studi Kasus Aspek Organisasi, Manajemen dan Pembinaan Prestasi)*. UNS (Sebelas Maret University).
- M. Haris Satria et al. *Evaluasi Program Pembinaan Olahraga Sepakbola SYSA Kabupaten Musi Banyuasin Sumatra Selatan (Journal of Physical Education Sport)*. November 2012. Volume 1.
- Mylsidayu, Apta. 2014. *Psikologi Olahraga*. Jakarta: Bumi Aksara
- Ridhowi, M., & Syafii, I. (2018). Analisis Pengetahuan Pelatih Sekolah Sepakbola Terhadap Pengetahuan Latihan Holistik Di Kabupaten Jombang. *Jurnal Prestasi Olahraga*, 1(3).
- Sjafri, Indra. 2017. *Panduan Kepelatihan Sepakbola Anak*. Jakarta: Penerbit Esensi.
- Sugiyono (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiyono. (2012). Transformasi Pengelolaan Klub Sepakbola Di Indonesia. *Transformasi Pengelolaan Klub Sepakbola Di Indonesia*, 2(2).
- Susanto, N., Alimuddin, A., & Syafrianto, D. (2019). Manajemen Pembinaan Olahraga Usia Dini Sekolah Sepakbola (SSB) Gadjah Mada (GAMA) Yogyakarta. *Sporta Sainika*, 4(2), 60-71.
- Syafruddin. (2012). *Ilmu Kepelatihan Olahraga*. Padang: UNP Press.
- Syahroni, M., Pradipta, G. D., & Kusumawardhana, B. (2020). Analisis Pembinaan Prestasi terhadap Manajemen Olahraga Sekolah Sepak Bola (SSB) Se-Kabupaten Pati Tahun 2019. *JOSSAE (Journal of Sport Science and Education)*, 4(2), 85-90.
- Tangkudung, J. (2012). *Kepelatihan Olahraga dan pembinaan Prestasi Olahraga*. Cerdas Jaya.
- Wicker, P., Hallmann, K., Breuer, C., 2013. Analyzing The Impact Of Sport Infrastructure On Sport Participation Using Geo-Coded Data: Evidence From Multi-Level Models. *Sport Manag. Rev.* 16, 54-67.